

Menggapai Cinta Allah dengan Sikap “Ikhlas”

Oleh: Muhsin Hariyanto

Ada sebuah kisah – dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim -- yang sangat sarat dengan ‘*ibrah* (pelajaran yang berharga). Berawal dari rasa ibunya, seorang wanita yang dikenal sebagai seorang ‘pelacur’, rela berbuat sesuatu yang sangat mulia bagi seekor anjing yang tengah kehausan di dekat sebuah sumur yang tak mungkin dimanfaatkan airnya oleh ‘Sang Anjing’ karena keterbatasannya untuk mengakses kenikmatan Allah yang ada di dalamnya. Pada saat itu, yang diperlukan hanyalah kesediaan ‘Sang Pelacur’ untuk bersedekah kepada ‘Sang Anjing’, agar si anjing tidak mati karena kehausan.

Dengan ketulusan hatinya, ‘Sang Pelacur’ menuruni tebing sumur dan mengambilkan beberapa teguk air dengan sepatunya untuk membantu ‘Si Anjing’ yang sangat memerlukan bantuannya. Dan akhirnya, ‘Si Anjing’ – karena bantuan ‘Sang Pelacur’ -- pun terbebas dari masalah kehausan, dan terhindar dari kemungkinan kematian sebagai akibat dari masalah yang dihadapinya. Tanpa mengucap apa pun ‘Sang Anjing pun’ pergi dengan selamat, dan ‘Si Pelacur’ pun *lega*.

Nah, para pembaca (yang) budiman, apa balasan yang diberikan oleh Allah kepada ‘Sang Pelacur’? Menurut sabda nabi s.a.w., ‘Sang Pelacur’ itu pun mendapatkan anugerah cinta tertinggi dari Allah, berupa: “*maghfirah* (ampunan)”. Dan ampunan dari Allah itulah yang pada saatnya kelak akan bisa menjadi ‘tiket-masuk’ ke surga, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertaqwa.

Ibnu Taimiyyah -- dalam kitab *Majmû al-Fatâwâ*, I/212 – menyatakan: “Nabi s.a.w. pernah bersabda bahwa orang yang paling berhak memperoleh *syafa’at* (pertolongan) pada hari kiamat adalah orang yang paling tinggi tauhid dan keikhlasannya”. Mengapa? Karena ruh tauhid dan keikhlasan akan terus menyatu dalam sikap dan perilaku manusia ketika beribadah kepada Allah. Syafaat adalah bukti cinta Allah kepada hambaNya. Dan oleh karenanya – kata para ulama -- tidak ada syafaat tanpa cinta. Dan pada saat seseorang hamba membangun cintanya kepada Allah, pada saat itulah cinta Allah akan bersemi di hati sanubari hambanya yang taat dalam beribadah dengan ruh tauhid dan keikhlasannya. Dan wujud implementasinya –

antara lain – seperti apa yang telah dimanifestasikan oleh ‘Sang Pelacur’ kepada ‘Sang Anjing’.

Memahami apa yang tersirat dalam beberapa ayat al-Quran dan hadis yang pernah penulis baca, Allah selalu akan menyikapi para hamba-hambanya di dunia dan akhirat selaras dengan ‘niat-niat’ mereka di dunia. Sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Nabi s.a.w.:

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

(Manusia dikumpulkan berdasarkan niat-niat mereka) (HR Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah, *Sunan Ibn Mâjah*, hadis nomor 4230, dan dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani). Dan juga dalam sabdanya:

إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

(Manusia dibangkitkan hanyalah di atas niat-niat mereka) (HR Ibnu Majah dari Abu Hurairah, *Sunan Ibn Mâjah*, hadis nomor 4229, dan dihasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani). Selaras dengan apa yang tersebut dalam QS al-‘Âdiyât/100: 9-11,

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثَرَ مَا فِي الْقُبُورِ^(٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ^(١٠) إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ^(١١)

“Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dinampakan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka”, dan QS ath-Thâriq/86: 9,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

“Pada hari dinampakkan segala rahasia”.

Kita semua paham bahwa upaya untuk meraih “keikhlasan”, bukanlah aktivitas yang mudah untuk kita kerjakan, membutuhkan ‘jihad’

yang luar biasa sepanjang masa untuk melawan kehendak hawa nafsu kita yang selalu mengarahkan diri kita untuk bersikap “*riyâ*” dengan beragam derivasinya, seperti: *sum'ah*, *'ujub* dan *takabur*. Bahkan Sufyan ats-Tsauri – salah seorang ulama besar abad pertengahan – pun berkomentar dalam kitab *Ad-Durar as-Sunniyyah fî al-Kutub an-Najdiyyah*, II/291), “*Tidak pernah aku memperbaiki sesuatu yang lebih berat bagiku dari pada niatku, karena niat selalu berubah-ubah*”. Dan oleh karenanya sangat bisa dipahami jika Allah berkenan untuk memberikan pahala yang sangat besar bagi siapa pun yang memiliki sikap ikhlas.

Sebagaimana kisah yang telah penulis ungkapkan di atas, Abu Hurairah r.a. telah meriwayatkan sebuah hadis Nabi s.a.w. yang dapat kita jadikan sebagai *'ibrah* (pelajaran berharga) tentang artipenting keikhlasan pada diri seseorang ketika ‘dia’ berbuat sesuatu. Diriwayatkan, bahwa *ikhlas* bisa menjadi sebab diampuninya dosa seseorang. Sebagaimana hadis berikut:

يَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَعَايَا بَنِي
 إِسْرَائِيلَ فَزَعَتْ مَوْقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ.

(Ketika ada seekor anjing yang hampir mati karena kehausan berputar-putar mengelilingi sebuah sumur yang berisi air, tiba-tiba anjing tersebut dilihat oleh seorang wanita pezina dari kaum bani Israil, maka wanita tersebut melepaskan khufnya (sepatunya) -- untuk turun ke sumur dan mengisi air ke dalam sepatu tersebut --, lalu memberi minum kepada si anjing tersebut. Maka – sebagai akibat dari perbuatannya -- Allah pun mengampuni dosa wanita tersebut karena amalannya itu” (HR al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, IV/211, hadis nomor 3467 dan Muslim, *Shahîh Muslim*, VII/45, hadis nomor 5998)

Berpijak dari hadis tersebut, kita bisa memahami arti penting ‘keikhlasan’ “Sang Wanita Pezina”, pada saat menolong “Sang Anjing” yang tengah kehausan. Dia menolong ‘Sang Anjing’ dengan ketulusan hatinya. Karena tak seorang pun yang melihatnya, dan dia pun tidak berharap apa pun terhadap ‘Sang Anjing’ Yang ‘jelas benar-benar melihat’ hanyalah “*Allah*”. ‘Sang Wanita Pezina’ itu turun ke dalam sumur, mengisi air ke dalam sepatunya, kemudian memberikannya kepada ‘Sang Anjing’ dengan satu harapan: “agar ‘Sang Anjing’ terlepas dari masalah yang bisa saja

membawanya kepada kematian". Bagi seorang wanita, pekerjaan seperti ini cukup berat untuk dilaksanakan. Akan tetapi karena keikhlasannya untuk membantu 'Sang Anjing', pekerjaan yang sebenarnya sangat berat untuk dilakukannya itu menjadi terasa ringan. Dan ternyata, ruh tauhid dan keikhlasan yang telah berada di hati sanubari 'Sang Pelacur' telah menjadikannya sebagai seorang "*Mukhlisah*" (Seseorang yang Berjiwa Ikhlas).

Inilah pelajaran keikhlasan bagi siapa pun. Bagi seorang yang berjiwa ikhlas, aktivitas seberat apa pun menjadi terasa ringan. Termasuk di dalamnya ketika seseorang menjalankan aktivitas ibadahnya kepada Allah.

Pertanyaan pentingnya: "Siapkah kita untuk mempraktikkannya di dalam seluruh aspek kehidupan kita?"

Semoga Allah selalu berkenan memberikan hidayah dan taufiqNya, agar kita benar-benar bisa menjadi orang yang ikhlas, sehingga 'kita' benar-benar akan menggapai cinta Allah sebagaimana yang telah diberikan kepada 'Sang Pelacur' yang berjiwa ikhlas, yang meskipun pernah melakukan dosa besar dengan perbuatan 'zina'-nya, karena keikhlasannya "Allah - dengan cintaNya - bersedia memberikan *maghfirah* kepadanya.

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta